

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Program Pembelajaran

Program berarti sebuah rencana. Program merupakan rangkaian kegiatan yang dikerjakan secara berkelanjutan. Pada pelaksanaannya, program berlangsung pada suatu organisasi dengan beranggotakan beberapa orang. Sebuah program bukan hanya terdiri dari kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat, namun aktivitas yang dilaksanakan secara terus-menerus. Jadi, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama.¹

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program ialah rancangan agenda yang akan dilaksanakan atau seperangkat kegiatan kependidikan yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh anak didik dalam jangka waktu tertentu. Pengertian program juga diuraikan dalam UU RI Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, menyatakan bahwa: “Program adalah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat”.

Joan L. Herman menjabarkan program sebagai suatu hal yang dilaksanakan oleh seorang/sekelompok individu bertujuan untuk memperoleh hasil atau pengaruh. Pendapat lain mengenai definisi program juga dikemukakan oleh Zainal Arifin sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang bersistem, masuk akal, dan berdasarkan kebutuhan untuk mencapai tujuan suatu program itu sendiri. Rencana berisi semua aspek yang saling terkait, saling memengaruhi, saling ketergantungan, dan saling

¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2-3.

menerobos sehingga membentuk suatu sistem.² Menurutnya, sesuatu dapat dikatakan program apabila memiliki ciri-ciri: sistematis, sistemik, terencana, dinamis, berubah, dan berkembang.

Sistematis berarti tersusun dan teratur, maksudnya program harus disusun secara teratur dengan tahap-tahap definit mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sistemik menunjukkan bahwa suatu program terdiri dari elemen yang saling berhubungan secara kompleks dan berdependensi satu dengan lainnya demi makbulnya suatu tujuan yang telah dicanangkan. Terencana berarti program yang akan dilaksanakan berisi serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan baik. Dalam suatu program harus bersifat dinamis karena selalu mengikuti kemajuan masyarakat global serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Adanya perubahan serta perkembangan kebutuhan tersebut menuntut adanya riset dan pertimbangan agar program dapat disesuaikan dengan kelanjutan hidup yang kian mengalami perkembangan dan banyak terdapat perubahan, selain itu kepantasan program perlu dievaluasi/dibenahi agar dapat diperoleh suatu keputusan bahwa program itu layak/tidak layak untuk dilanjutkan sehingga jika dimungkinkan tidak layak dilakukan maka harus diganti dengan program baru yang lebih rasionalistis.

Eko Putro dalam bukunya, program diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang dengan cara saksama dan dalam pelaksanaannya saling berkaitan, serta melibatkan banyak orang. Ada empat unsur pokok yang dapat dikategorikan ke dalam suatu program, yaitu:³

- a. Kegiatan yang direncanakan dengan saksama. Bukan hanya rancangan semata, melainkan disusun/dirangkap dengan pola pikir yang arif dan penuh kehati-hatian.
- b. Kegiatan tersebut saling berkesinambungan antara kegiatan satu menuju kegiatan lain.

² Zainal Arifin, *Evaluasi Program: Teori dan Praktik dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 8.

³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 8.

- c. Kegiatan tersebut terjadi dalam suatu wadah organisasi baik kegiatan resmi maupun tidak resmi, bukan kegiatan yang bersifat personal.
- d. Dalam implementasinya, kegiatan tersebut harus membabitkan banyak individu.

Program terbagi menjadi dua berdasarkan ruang lingkungannya, yaitu:⁴

- a. Program Umum, merupakan program yang disediakan untuk insan umum dan membabit pada hajat hidup orang banyak, seperti program air bersih/PDAM, program pengentasan kemiskinan, program PLN, dan lainnya.
- b. Program Khusus, merupakan program yang disediakan untuk insan tertentu saja, misalnya program belajar di bangku SD berlaku untuk anak usia 7-15 tahun, program KB untuk pasangan yang sudah menikah, dan lainnya.

Jika ditinjau dari sifatnya, program terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Program Pelayanan, merupakan program bertujuan untuk menyalurkan layanan umum, seperti program JAMKESMAS, program SIM keliling, program simpan pinjam, dan lainnya
- b. Program Pemrosesan, merupakan suatu program yang di dalamnya terdapat pemindahan suatu proses yaitu mengubah masukan mentah menjadi keluaran atau hasil, seperti program pendidikan dan pelatihan (DIKLAT), program pembelajaran, dan sebagainya.

Terjemah dari pembelajaran yaitu “*instruction*”, merupakan kosakata yang sering digunakan pada dunia pendidikan di Amerika Serikat/AS. Istilah ini berjebah mendapat pengaruh dari aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.⁵ Istilah tersebut mengandung arti jalan untuk memberikan pengajaran pada seorang/banyak orang dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Program: Teori dan Praktik dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan*, 7.

⁵ Wina Sanjaya, *Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 27.

yang telah dicanangkan. Ihsana mengutip pendapat Oemar Hamalik tentang sistem pembelajaran dengan tiga ciri khasnya, yaitu:⁶

- a. Rencana, ialah menentukan SDM, kebendaan, dan prosedural terkait pada sistem dari unsur pembelajaran.
- b. Adanya koherensi dari sistem pembelajaran secara kompleks.
- c. Tujuan. Suatu struktur pembelajaran punya sekelumit tujuan yang akan diraih. Ciri ini yang membedakan bahwa sistem buatan manusia sangatlah berbeda dengan sistem yang bersifat alamiah.

Pengertian program pembelajaran dari *South African Qualifications Authority* (SAQA) adalah berbagai kegiatan belajar yang direncanakan belajar/mengajar/penilaian. Terlebih dari itu SAQA memilah dan memiliki bagian yang termasuk dari program pembelajaran yang meliputi: kegiatan dan hasil belajar mengajar, rencana dalam pemberian pelajaran oleh guru kepada siswa dan cara memotivasi siswa, rancangan menyusun *raport*, rancangan pemilihan media yang mendukung kegiatan belajar mengajar, serta guru yang berkompeten dalam bidangnya.

Berdasarkan definisi program pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran perencanaan atas satu atau kesatuan kegiatan yang berkelanjutan pada proses belajar mengajar, berdasarkan arah dan tujuan, serta melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) dalam pencapaian maksud yang diharapkan berupa pencapaian hasil belajar berdasarkan standar kompetensi.

2. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an berasal dari kata *tahfidz* dan al-Qur'an. Secara *lughawi*, *tahfidz* merupakan bentuk *masdar ghoiru mim* dari kata - *حَفَظَ - يَحْفَظُ*

⁶ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 56.

تحفيظًا yang mempunyai arti menghafalkan.⁷ Secara etimologi, Al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qira'atan* – *wa Qur'an* yang berarti bacaan. Dalam kaidah Bahasa Arab tanda *ism* (kata benda) ada dua yakni tanwin dan al. Apabila sudah memakai tanwin, al harus dihilangkan. Demikian juga sebaliknya, kata قرانا (*Qur'an*) setelah diberi al menjadi القرآن (*al-Qur'an*) yang merupakan *isim makrifat* (sudah menunjuk secara jelas), yaitu bacaan.⁸ Secara terminologi, al-Qur'an adalah kitab kudus yang diturunkan Allah swt kepada para Nabi dan rasul-Nya yang terakhir yaitu Muhammad saw perantara Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.⁹ Ahyadi menjelaskan Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Pengertian ini sesuai dengan firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ () نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ
(192, 193)

Artinya: “Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh ar-Ruh Al-Amin (Jibril).” (Q.S. as-Syu'ara'/26: 192-193)¹⁰

Al-Qur'an menjadi petunjuk kehidupan manusia karena mereka menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama ajaran dalam menata kehidupannya. Al-Qur'an berisi wahyu Ilahi

⁷ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 302.

⁸ Ahyadi, *Materi Pembelajaran Qur'an Hadits Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas 7* (Bantul: Lingkar Media, 2018), 5.

⁹ Inu Kencana Syafie, *Qur'an adalah Filsafat* (Jakarta: Perca, 2003), 53.

¹⁰ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Birrosmil Utsmani*, 374.

yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi orang yang meyakini serta mengamalkannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah swt dimana isinya mencakup tentang semua pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Oleh karenanya, siapapun yang percaya al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami, serta mampu mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.¹¹

Manna' Khalil al-Qattan dalam bukunya *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Al-Qur'an dikhususkan hanya untuk diturunkan pada nabi Muhammad Saw sehingga Al-Qur'an menjadi ciri khas bagi nama itu sendiri. Sebagian Ulama menyebutkan bahwa *penamaan* kitan Al-Qur'an dikarenakan kita ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya selain Al-Qur'an, bahkan telah mencakup inti dari semua ilmu.¹² Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya:

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ...

Artinya: "...Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu..." (Q.S. an-Nahl/16:89).¹³

Dan dalam firman-Nya yang berbunyi:

... مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ...

Artinya: "...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan dalam kitab (Al-Qur'an)..." (Q.S. al-An'am/6:38).¹⁴

¹¹ Fikri Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan al-Qur'an* (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 167.

¹² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 16.

¹³ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Birrosmil Utsmani*, 276.

Abdul Majid Khon mengutip dalam *at-Tibyan fi Ulumul Al-Qur'an* mengenai penjelasan al-Qur'an sebagai firman Allah swt yang terdapat mukjizat di dalamnya yang tiadaandingnya, hanya diilhamkan kepada Nabi Muhammad saw yang disampaikan perantara malaikat Jibril yang tercantum dalam mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, terhitung ibadah ketika membacanya, diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Sa'dulloh menyebutkan al-Qur'an sebagai suatu risalah Allah swt kepada umat manusia diseluruh alam. Banyak ayat al-Qur'an maupun Hadits yang menunjukkan hal itu, salah satunya yakni sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ...

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, ..." (al-A'raf/7:158)¹⁵

Menurut Fath Ridwan, para ahli tafsir berselisih pendapat terkait penamaan Al-Qur'an. Beberapa pendapat tersebut antara lain:¹⁶

- 1) Sebagian Ulama berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah penamaan khusus bagi kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw
- 2) Sebagian Ulama lain menjelaskan bahwa Al-Qur'an diambil dari kata *qara'in* (petunjuk) dan *al-qar'u* yang berarti kumpulan.
- 3) Sebagian Ulama yang lainnya mmeberikan penamaan lain bagi Al-Qur'an seperti *al-Kitab*, *al-Furqan*, *al-Rahmah*, *al-Syifa*, *an-*

¹⁴ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Birrosmil Utsmani*, 131.

¹⁵ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Birrosmil Utsmani*, 169.

¹⁶ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 70.

Nur, al-Mauizhah, adz-Dzikir, dan lain sebagainya.

Para Ulama mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Muhammad Saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah. Kalam merupakan macam-macam dari segala bentuk kalam. Maksudnya adalah semua jenis kalam yang hanya bersumber dari Allah semata, bukan dari manusia, jin, maupun malaikat. Berkaitan kata "diturunkan" maka tidak termasuk kalam Allah Swt yang sudah khusus menjadi milik-Nya. Sebagaimana firman-Nya:¹⁷

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ
تُنْفَذَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (١٠٩)

Artinya: "Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (al-Kahfi/18:109)¹⁸

Adanya pembatasan terkait apa yang diturunkan hanya kepada "Muhammad Saw" berarti tidak termasuk apa yang diturunkan Allah Swt kepada nabi-nabi sebelum beliau. Sedangkan kalimat "yang pembacaannya merupakan suatu ibadah" tidak berlaku pada hadits ahad dan hadits qudsi karena adanya perintah membaca al-Qur'an dalam shalatnya dan lainnya.

Dari banyak paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril diawali surah al-Fatihah diakhiri surah an-Nas dan bagi yang membacanya bernilai ibadah. Hal ini mengisyaratkan bahwa

¹⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 17.

¹⁸ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Birrosmil Utsmani*, 303.

kalam-kalam Allah yang diturunkan kepada selain nabi Muhammad Saw bukan disebut Al-Qur'an, seperti nabi Musa as mendapatkan wahyu berupa kitab Taurat, nabi Dawud as mendapatkan wahyu berupa kitab Zabur, dan nabi Isa as mendapatkan wahyu berupa kitab Injil. Sejalan dengan itu, firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw baik hadits ahad maupun hadits qudsi bagi pembacanya tidak bernilai ibadah.

Tahfidz al-Qur'an merupakan kegiatan menghafal al-Qur'an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah sebagai bentuk pemeliharaan terhadap firman-Nya. Orang yang menghafal al-Qur'an disebut dengan *hafidz* (bagi laki-laki) dan *hafidzah* (bagi perempuan).¹⁹ Menghafal al-Qur'an ialah proses pengingatan materi ayat seperti tanda waqaf, hukum bacaan al-Qur'an, dan lain-lain yang harus dihapal dan diingat secara sempurna. Pada saat proses pengingatan terhadap ayat al-Qur'an yang telah dihapal diawali dari bagian awal hingga akhir yang harus dilapalkan dengan tepat. Jika luput dalam menyimpan materi, maka akan luput pula dalam mengingatnya bahkan tidak sanggup untuk melapalkan secara afdal. Sehingga untuk menemukan materi yang pernah ada dalam memori ingatanpun rasanya sangat sulit sekali.

Dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an/*tahfidz al-Qur'an* adalah suatu jalan untuk menjaga dan melantarkan kesejatan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan memasukkannya ke dalam ingatan supaya tidak terjadi pembongkaran isi maupun penjiplakan serta dapat menghindari dari segala bentuk lupa baik sebagian ayat atau keseluruhan.

¹⁹ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

b. Metode *Tahfidz Al-Qur'an*

Pada dasarnya kegiatan *tahfidz al-Qur'an* merupakan proses pelekatan ayat-ayat al-Qur'an pada ingatan dengan cara mengulang-ulang baik dengan membaca maupun dengan mendengar sehingga akan menghasilkan ingatan yang kuat dan dapat melantunkan kembali ayat tersebut tanpa melihat mushfa sedikitpun. Proses pengulangan ini sama saja dengan materi yang lainnya. Seseorang dalam menghafal al-Qur'an memiliki metode tersendiri yang dirasa cocok dengan kemampuannya. Namun, metode apapun yang dipakai tidak terlepas dari pembacaan yang dilakukan berulang kali sehingga akan mampu hafal diluar kepala tanpa melihat mushaf sedikitpun.²⁰

Sebelum memantapkan diri untuk menghafal al-Qur'an, bagi calon penghafal sebaiknya perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Ayat-ayat al-Qur'an harus dilafalkan dengan benar

Sebelum menghafal al-Qur'an, dianjurkan untuk mengkhatamkannya terlebih dahulu secara *bin-nadzar* (melihat *mushaf*). Bagi calon penghafal yang belum lancar membaca ayat al-Qur'an tentu akan berat dan dalam kegiatan menghafal membutuhkan waktu lebih lama. Dalam membaca al-Qur'an jangan sampai ada rasa sombong hingga memunculkan rasa terlalu percaya diri bahwa bacaannya sudah benar, pasalnya ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang tata bahasanya tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab yang digunakan pada umumnya.²¹

- 2) Hendaknya menggunakan satu *mushaf*

Dalam menghafal al-Qur'an sebaiknya memakai segelintir macam *mushaf*, jangan ganti-ganti. Apabila seseorang sering membuka *mushaf* dan acap kali membaanya, maka tata

²⁰ Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 59.

²¹ Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 38.

letak ayat demi ayat akan tertanama pada ingatan orang tersebut. Jika penghafal al-Qur'an mengganti *mushaf* atau menggunakan *mushaf* yang berbeda, letak ayat-ayatnya juga tidak sama, maka hal itu jelas akan mempersulitnya dalam menghafal. Umumnya, *mushaf* yang digunakan oleh penghafal al-Qur'an adalah *mushaf "ayat pojok"* dimana pada setiap akhir halaman pasti merupakan aakhir dari ayat terakhir. Yang terpopuler digunakan sampai masa ini adalah *mushaf "Menara Kudus"* atau "*Mushaf Madinah*". Al-Qur'an ini terdiri 10 lembar dalam setiap juznya, dalam satu halaman terdiri dari 15 baris sehingga 30 juz terdiri dari 300 lembar atau 60 halaman.²² Berkaitan dengan proses menghafal, para psikolog membuat perbedaan yang mendasar mengenai ingatan. Dalam proses mengingat, ada tiga tahapan yang dilalui seseorang, yaitu:

(a) *Encording*

Encording merupakan tahap memasukkan sumber yang berupa bahan yang dimasukkan pada ingatan melaalui indra penglihatan dan pendengaran. Senada dengan hal tersebut, banyak dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sama' wal bashar*), jadi sangat dianjurkan bagi penghafal al-Qur'an untuk mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.²³ Disarankan pula bagi segenap penghafal al-Qur'an untuk memakai satu jenis *mushaf* secara istiqomah agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta

²² Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2017), 36.

²³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 49.

mental. Peta mental ini penting untuk diperhatikan karena semakin lengkap dan akurat ayat al-Qur'an maka semakin mudah pula untuk diingat kembali.

(b) *Storage*

Tahap berikutnya yakni tahap penyimpanan informasi pada memori otak. Penyimpanan informasi dan seberapa lama kekuatannya di dalam ingatan bergantung pada individu karena kekuatan daya ingat seseorang berbeda-beda. Menghafal al-Qur'an mengharuskan keutuhan urutan ayat demi ayat yang selalu diulang-ulang, lain halnya dengan materi lainnya yang cukup dihapal hanya makna dan saripatinya saja, tidak mengharuskan pengulangan secara berkala.

(c) *Retrieval*

Tahap terakhir yaitu tahap reproduksi/pengulangan informasi/bahan yang telah disimpan dalam memori hati dan ingatan seseorang. Dalam tahap ini, adakalanya dilakukan secara keseluruhan ada pula melalui pancingan. Perlu dilakukan persambungan ayat satu dengan lainnya agar terpatri juga dalam ingatan pada proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

3) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani serta rohani merupakan penentu keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Di samping itu, usia juga dapat mempengaruhi keduanya. Akan tetapi, sebenarnya batasan usia seseorang tidak untuk mengawali menghafal al-Qur'an. Pasalnya, sejak pertama kali al-Qur'an diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw banyak sahabat yang usianya lebih dari 40 tahun baru memulai menghafalkan al-

Qur'an.²⁴ Kendati demikian, tapi tidak diragukan lagi bahwa usia anak-anak adalah masa yang paling tepat.²⁵ Dalam sejarah disebutkan bahwa Imam Syafi'i berhasil menghafalkan al-Qur'an di usia 9 tahun. Tidak hanya itu, dalam forum *Muhasabah Hifzihl Qur'an* yang pernah diikuti oleh Sa'dulloh, di negara-negara Timur Tengah seperti Mekah, Arab Saudi, Amman, dan Yordania ada beberapa peserta yang usianya di bawah 10 tahun. Mereka hafal al-Qur'an 30 juz dan mampu menjawab pertanyaan dari hakim penilai.²⁶ Pada usia anak-anak hingga remaja, seseorang memiliki kondisi tubuh yang baik serta belum terbebani oleh banyak hal yang mampu menghilangkan konsentrasi pikirannya. Adanya kesusahan menghafal al-Qur'an di usia dewasa menurut teori ilmu genetika tubuh manusia dikarenakan sel-sel yang ada pada otak orang dewasa cenderung untuk menganalisis informasi yang ditangkap daripada menyimpan materi dalam ingatan. Orang yang pikirannya tidak sehat; mengalami stress, tekanan jiwa, atau sebagainya akan sangat sulit menghafal dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan konsentrasi penuh pada proses menghafal al-Qur'an.

Sa'dulloh mengemukakan ada tiga metode dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

- 1) Metode keseluruhan yaitu membaca ayat al-Qur'an dalam satu halaman penuh dan diulang hingga hafal.

²⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 34.

²⁵ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal al-Qur'an* (Semarang: Ghyyas Putra, 2015), 24, diakses pada 16 Desember 2019, http://36.67.167.42:8123/inlislite3/uploaded_files/dokumen_isi/Sumber%20Elektronik/Teknik%20Menghafal%20Al-Qur'an.pdf

²⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 43.

- 2) Metode sebagian yaitu dengan menghafal ayat demi ayat kemudian dirangkai sampai sehalaman penuh.
- 3) Metode campuran yaitu gabungan dari metode keseluruhan dan metode sebagian. Metode ini diawali dengan membaca ayat dalam satu halaman penuh secara berulang kali. Kemudian di bagian ayat tertentu dihafal dengan tersendiri, selanjutnya dirangkai kembali dengan ayat/kalimat secara keseluruhan.

Pada dasarnya, banyak metode-metode yang dapat diterapkan pada diri seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an tidak selamanya hanya menggunakan satu jenis metode saja, melainkan ia akan mencoba menggunakan metode lainnya yang sesuai dan dapat ia terapkan. Berikut metode-metode *tahfidz al-Qur'an* yang dijelaskan oleh Ahsin:²⁷

1) Metode Wahdah

Cara melakukan metode ini yakni dengan menghafal satu persatu ayat yang akan dihafalkannya. Adapun caranya yaitu dengan membaca setiap ayat hingga dapat terekam dalam memori ingatannya. Penghafal akan dapat mengondisikan ayat-ayat yang telah dibaca berulang kali hingga menimbulkan gerak refleks pada lisannya. Perlakuan ini berlaku pada ayat-ayat selanjutnya sampai satu halaman penuh. Setelah semua ayat dalam satu muka dihafal, langkah berikutnya yakni menghafal urutan ayat demi ayat. Langkah ini dapat dilakukan dengan membaca berulang-ulang hingga

²⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

lisan mampu melafalkan ayat-ayat tersebut tanpa melihat *mushaf*.

2) Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis. Metode ini sebagai pilihan lain dari metode wahdah. Pada metode ini, ayat yang akan dihafalkan ditulis terlebih dahulu pada selembar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaan *tajwid*, barulah kemudian dihafalkan.²⁸ Sebelum menghafal al-Qur'an sebaiknya sudah mengkhataamkan al-Qur'an secara *bin-nadzar* (melihat *mushaf*) kepada seorang guru yang berkompeten, sehingga dia tidak mengalami kesulitan membaca baik dari lafadh, ayat, maupun *fashahah*.²⁹ Menghafalnya bisa menggunakan metode wahdah atau bisa menggunakan metode kitabah pula. Satu ayat yang ditulis bergantung pada kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Jumlah ayat yang ditulis sangatlah beragam. Cukup menulis satu ayat al-Qur'an saja apabila ayatnya panjang sebagaimana terdapat di surah *as-sab'ut-thiwal*, pada ayat-ayat pendek seperti dalam surah-surah pendek bisa ditulis lima sampai sepuluh ayat. Pada prinsipnya, semua bergantung kepada kemampuan penghafal al-Qur'an. Metode ini cukup efektif karena tidak hanya melalui lisan, aspek visual juga sangat membantu terbentuknya pola hafalan dalam ingatannya.

²⁸ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 64.

²⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 37.

3) Metode Sima'i

Sima'i berarti mendengar. Metode yang dimaksudkan yakni mendengarkan bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat cocok diterapkan pada seseorang dengan daya ingatan kuat, terutama bagi tunanetra/buta mata dan anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Ada dua cara untuk melakukan metode ini.³⁰

- (a) Mendengarkan guru. Disini, guru berperan utama karena guru wajib membaca ayat demi ayat kepada siswanya dengan sabar dan teliti sehingga penghafal mampu mengingatnya secara sempurna. Setelah terekam dalam memori, baru dilanjutkan ke ayat berikutnya.
 - (b) Ayat yang akan dihafalkan direkam terlebih dahulu dalam pita kaset.. Setelah itu kaset diputar untuk diperdengarkan secara cermat sambil mencontohnya. Kaset diputar secara berulang-upang sehingga penghafal mampu melafalkan ayat al-Qur'an di luar kepala. Setelah hafalan dianggap mapan, barulah pindah ke ayat sesudahnya.
- 4) Metode gabungan, metode ini menggunakan metode wahdah dengan metode kitabah, namun dalam penerapan metode kitabah digunakan sebagai uji coba terhadap ayat yang telah dihafalkan. Jika ia mampu memproduksi hafalannya ke dalam bentuk tulisan maka ia bisa melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya. Metode ini memiliki dua kelebihan yakni

³⁰ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 65.

berfungsi untuk menghafal sekaligus pemantapan hafalan.³¹

5) Metode Jama'

Langkah untuk memakai metode ini yakni dilaksanakan secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh guru/kyai. Guru/kyai tersebut melantunkan sejumlah ayat kemudian siswa menirukannya mengulanginya berulang kali secara berbarengan. Setelah dirasa fasih, maka siswa mengikuti bacaan guru perlahan-lahan tanpa melihat mushaf. Hal itu dilakukan berulang-ulang sehingga mampu membentuk hafalan yang terekam oleh otak siswa.

Selain yang telah dikemukakan di atas, Sabit Fatoni juga menjelaskan mengenai metode dalam *tahfidz al-Qur'an* yaitu:³²

- 1) Metode *Fahmul Mahfudz*, artinya penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat sebelum menghafal ayat-ayat al-Qur'an sehingga pada saat melakukan hafalan, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat yang diucapkan.
- 2) Metode *Tikrarul Mahfudz*, artinya penghafal membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafal baik satu ayat atau sedikit demi sedikit hingga mampu melafadzkan ayat-ayat tersebut tanpa melihat *mushaf*.
- 3) Metode *Kitabul Mahfudz*, artinya penghafal menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan pada selembar kertas.
- 4) Metode *Isati'amul Mahfudz*, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal melalui CD, *tape recorder*, atau sejenisnya secara berulang hingga dapat mengucapkan tanpa melihat *mushaf*.

³¹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 66.

³² Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, 28.

Satu hal lagi yang paling esensial yang perlu diketahui oleh penghafal al-Qur'an adalah menjaga hafalannya. Kendati al-Qur'an mudah dihafal oleh semua kalangan, namun hafalan itu juga akan lebih mudah hilang karena adanya suatu aktivitas dan pekerjaan lainnya. Oleh sebab itu, penjagaan dan pemeliharaan terhadap ayat al-Qur'an yang telah terekam dalam ingatan sangat dianjurkan. Berikut cara yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan al-Qur'an, yaitu:³³

- 1) Rutinkan mengulang-ulang pada ayat-ayat yang sudah dihafal. Hafal terjadi karena lidah terbiasa mengucapkan ayat al-Qur'an. Sering-sering ayat itu diulang, pola hafalan dalam ingatan juga akan semakin kuat. *Nderes* bisa dilakukan sendiri maupun dengan orang lain. Jika dengan orang lain, maka akan memberikan kesan yang baik terhadap penghafal tersebut karena ia akan mengetahui ayat yang belum lancar, ayat yang sering salah, serta ayat yang sering terlupakan.
- 2) Memahami secara benar ayat yang mirip, baik yang berhubungan dengan struktur ayatnya maupun yang makna dari ayat tersebut.
- 3) Memberikan tanda terhadap ayat yang acap kali salah dan lsering luput.
- 4) Sering melantunkan ayat yang sudah pernah dihafal sebagai bacaan shalat. Dengan cara ini maka seseorang akan memiliki kesan yang lebih mendalam dalam benaknya mengenai hafalannya.³⁴
- 5) Tekun memperdengarkan dan mendengarkan lantunan al-Qur'an dari insan lain. Mendengarkan merupakan media penyemangat paling sugestif. Hal ini bermanfaat untuk memadankan ayat yang dihafalnya dengan ayat yang dibaca ataupun

³³ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 81.

³⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 83.

didengarkannya sehingga ketika ada ketidaksempurnaan pada saat menghafal dapat segera dibenarkan.

- 6) Memanfaatkan media elektronik seperti *tape recorder* dan android sebagai pendukung untuk pelekatan hafalan. Apabila seorang *hafidz hafidzah* telah mampu menuliskan hafalannya dengan akurat menandakan bahwa hafalannya sudah melekat yang baik.³⁵

c. Keutamaan menghafal *Al-Qur'an*

Budaya menghafal (*tahfidz*) al-Qur'an merupakan satu dari sekian fenomena masyarakat Muslim untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupannya. Di Indonesia, tradisi ini telah melekat dalam dunia pesantren sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Masyarakat Muslim Indonesia percaya bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang sacral dan diagungkan, dengan membaca apalagi menghafal al-Qur'an merupakan suatu amal mulia yang bernilai ibadah. Sebelum menghafal al-Qur'an, tentunya seseorang telah membaca berulang kali hingga benar-benar fasih dan hanya satu kegiatan membaca yang ditaksir ibadah adalah membaca al-Qur'an (*al-muta'abbad bitilawatih*). Oleh karenanya pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa bahwa orang yang hafal al-Qur'an adalah pembawa bendera atau panji Islam (*hamil al-Qur'an hamil rayat al-Islâm*).³⁶

Menghafal al-Qur'an memiliki keutamaan yang besar dimana posisi tersebut sangat diidam-idamkan oleh orang yang bercita-cita tulus mengharap ridho Allah Swt Seseorang yang mau mengamalkan isi kandungan al-Qur'an maka ia akan

³⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 84.

³⁶ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal penelitian* 8, no. 1 (2014): 163.

mendapatkan kenikmatan/fadhilah menjaga al-Qur'an. Begitu pula sebaliknya, jika al-Qur'an dijadikan sebagai bahan tertawaan dan disepelekan maka orang tersebut akan mendapatkan azab di akhirat.³⁷ Selain itu, masih banyak keutamaan lain yang dapat diraih oleh para *hafidz hafidzah*. Pada saat ini kegiatan menghafal al-Qur'an di Indonesia, bahkan di Eropa dan Amerika, berada pada skala yang masif. Dimanapun ada pesantren *tahfidz*, rumah *tahfidz*, bahkan sekolah-sekolah umum yang menyediakan program *tahfidz* bagi peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Ahsin Shako, seorang pakar bidang qira'at dan ilmu-ilmu al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai dua belas keutamaan menghafal al-Qur'an.³⁸

Pertama, memperoleh kedudukan yang tinggi dihadapan Allah karena seorang penghafal al-qur'an sudah pasti mencintai Kalam Allah. *Kedua*, seorang penghafal al-Qur'an akan meraih banyak pahala. Sebagaimana telah disebutkan oleh Imam Sayuthi dalam *al-Itqan* bahwa al-Qur'an terdiri dari 671.323 huruf, apabila membacanya bernilai 10 kebaikan setiap hurufnya maka tidak bisa dihitung lagi oleh manusia betapa banyaknya pahala/kebaikan yang diraih oleh penghafal al-Qur'an yang berulang kali membaca ayat-ayat suci tersebut. *Ketiga*, mendapatkan julukan sebagai "Ahlullah" atau keluarga Allah Swt

Keempat, salah satu bentuk penghargaan kepada penghafal al-Qur'an tercermin pada sikap Rasulullah Saw yang menyegerakan pemakaman jenazah sahabatnya dengan hafalan al-Qur'an yang lebih banyak dari lainnya yang meninggal dalam perang Uhud. *Kelima*, Nabi Muhammad Saw menginstruksikan para sahabatnya agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaan al-Qur'annya serta mampu menghafal.

³⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 25.

³⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 27.

Keenam, Nabi Muhammad Saw menjanjikan bahwa penghafal al-Qur'an dapat mempersembahkan mahkota bagi orangtuanya kelak di akhirat.³⁹ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عن سهل بن معاذ الجهني : عن ابيه رضي الله عنه قال :
ان رسول الله ﷺ قال : من قرأ القرآن وعمل به ، ألبس
والداه تاجا يوم القيامة ، ضوءه احسن من ضوء الشمس
في بيوت الدنيا لو كانت فيكم ، فما ظنكم بالذي عمل
بمذا؟ (اخرجه أبو داود)

Artinya: “Dari Sahl bin Muadz al-Juhani, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya, pada hari kiamat nanti kedua orang tuanya akan disatukan mahkota, yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari yang menyinari kediamannya di dunia. Jika demikian, maka bagaimana (penghargaan Allah) terhadap orang yang mengamalkannya?”⁴⁰

Ketujuh, penghafal al-Qur'an mampu mengaktifkan sel-sel otak melalui kegiatan menghafal. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.⁴¹ Penghafal al-Qur'an cenderung memiliki ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang, karena otaknya selalu diasah setiap saat. Ia juga lebih teliti karena seringnya berlatih untuk mencocokkan ayat serta membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dalam redaksinya. *Kedelapan*, penghafal al-Qur'an merupakan garda

³⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 30.

⁴⁰ Al-Hadits, Sunan Abi Dawud Halaman 543 juz 1 Maktabah Syamilah
Versi 10.000 Kitab, 29 Desember 2019, <https://www.maktabahsyamilah.com/>

⁴¹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 22.

terdepan dalam menjaga keotentikan al-Qur'an. Mereka adalah gerbong estafet pembaca al-Qur'an yang berujung kepada bacaan Nabi Muhammad saw

Kesembilan, penghafal al-Qur'an yang senantiasa membaca ayat-ayat sucinya akan menciptakan dirinya menjadi orang sholeh. Getaran bacaannya akan memengaruhi sel-sel tubuhnya, sehingga akan menciptakan DNA (*Deoxyribonucleic*) yang besar kemungkinannya positif. *Kesepuluh*, penghafal al-Qur'an memperoleh syafa'at di hari kiamat. Al-Qur'an akan senantiasa mengawalinya mulai dari liang kubur menuju ke surganya Allah Swt *Kesebelas*, penghafal al-Qur'an yang selalu sebenarnya ia telah melakukan olahraga otak dan lidah, hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak serta syaraf lainnya. Terakhir, *keduabelas*, penghafal al-Qur'an senantiasa mengantongi berkah selama hidupnya.⁴² Meskipun menghafal al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah untuk dapat dilaksanakan oleh setiap muslim, akan tetapi jika seorang muslim mempunyai minat untuk menghafalnya sehingga ia menumpahkan seluruh perhatiannya dan terdorong untuk mengkajinya agar dapat mencapai apa yang telah dijanjikan oleh Allah Swt berupa surga, niscaya dia akan mampu menghafal dan mengamalkannya.⁴³

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tahfidz Al-Qur'an

Di samping ada banyak metode dalam proses *tahfid al-Qur'an*, terdapat pula faktor pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an.

Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* meliputi:

1) Usia ideal

Sebagaimana penjelasan di atas, untuk mengawali menghafal al-Qur'an tidaklah

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 33.

⁴³ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, 23.

berurusan dengan tingkatan usia. Akan tetapi jika pada usia yang tergolong belia, daya serap dan tangkapnya lebih potensial daripada insan dengan usia remaja atau dewasa karena pada usia ini seseorang memiliki daya ingatan kuat dan cepat tanggap terhadap segala informasi yang diperolehnya baik dari penglihatan maupun pendengarannya.⁴⁴

2) Pengaturan waktu dan pemilihan tempat serta adanya fasilitas

Banyak psikolog menyebutkan bahwa pengaturan waktu dengan baik memiliki dampak yang besar bagi ingatan seseorang, terkhusus bagi penghafal al-Qur'an yang memiliki kesibukan lainnya. Oleh karenanya, seorang penghafal al-Qur'an dituntut untuk dapat memilih waktu yang tepat bagi dirinya dalam menghafalkan al-Qur'an. Diantara waktu yang dianjurkan dalam menghafal al-Qur'an yakni di waktu sepertiga malam usai melaksanakan shalat tahajjud. Pada saat itu, suasana tenang, kondisi tubuh masih sehat dan belum menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga hafalan cepat masuk.⁴⁵ Adapun ciri tempat ideal guna menghafal al-Qur'an yakni tempat yang bersuasana damai, tidak kotor, suci dari najis, ventilasi yang memadai, cukup luas, pencahayaan yang cukup, serta tidak memungkinkan terjadinya usikan yang dapat mengganggu proses masuknya materi hafalan.

Selain pengelolaan situasi dan kondisi tempat yang baik, fasilitas yang memadai juga turut andil menjadi faktor pendukung terselenggaranya kegiatan *tahfidz al-Qur'an*. Walaupun ini tidak menjadi syarat mutlak namun dalam kenyataannya seorang penghafal al-Qur'an akan merasakan ketenangan serta

⁴⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 56.

⁴⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 44.

ketentrangan dan pikiran tidak kemana-mana dan ia akan tetap istiqomah dalam menjalankan rutinitasnya menghafal al-Qur'an semata.

3) Membuat target hafalan

Dalam menghafalkan al-Qur'an diperlukan adanya kesabaran, keuletan, kedisiplinan, ketelatenan, serta doa-doa yang senantiasa dipanjatkan sebagai pendorong spiritual. Kedisiplinan dapat diwujudkan dengan membuat target hafalan.⁴⁶ Hal itu secara tidak langsung akan menstimulus organ tubuh untuk senantiasa semangat serta istiqomah menambah hafalan.

Faktor pendukung lainnya juga diutarakan oleh Raghieb as-Sirjani, meliputi:⁴⁷

- 1) Membuat agenda dengan jelas
- 2) Niat yang ikhlas dan adanya motivasi
- 3) Memiliki kelompok tahfidz
- 4) Membaca al-Qur'an saku
- 5) Sering mendengarkan bacaan imam dalam shalat
- 6) Mengawali menghadal dari juz-juz yang mudah dihafal
- 7) Memakai satu jenis mushaf
- 8) Mencacah ayat-ayat panjang
- 9) Memperhatikan ayat yang memiliki kemiripan
- 10) Mengikuti kompetisi *hafidz Qur'an*
- 11) Ketulusan seorang guru

Selain faktor-faktor pendukung di atas, seorang *hafidz* hendaknya juga memahami faktor-faktor penghambat sehingga pada saat ia menghafal al-Qur'an dia sudah siap menerapkan solusi

⁴⁶ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, 40.

⁴⁷ Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*. (Solo: AQWAM, 2007), 85.

terbaiknya. Diantara hambatan-hambatan tersebut adalah:⁴⁸

1) Malas, tidak sabar, dan mudah menyerah

Rasa malas sering menghampiri pada diri seorang penghafa al-Qur'an dalam menghafal karena setiap saat selalu bergelut dengannya alhasil wajar jika dia merasakan jenuh. Menurut Subandi, sabar memiliki tiga arti berdasarkan makna dalam bahasa Arab. *Pertama*, kata *ash-shobru* yang berarti menahan atau megurung. *Kedua*, kata *ash-shobir* yang berarti obat yang sangat pahit dan tidak disukai orang. *Ketiga*, kata *ash-shobr* berarti mengumpulkan. Jadi, sabar berarti menahan diri dari sifat keras, tahan terhadap derita, mampu merasakan kepahitan hidup tanpa mengeluh.⁴⁹

Putus asa atau mudah menyerah merupakan sifat tercela yang dapat mengantarkan seseorang tidak mendapatkan ridho Ilahi bahkan mengantarkan pada adzab pedih di akhirat kelak. Sifat ini seperti sifat tidak bersedia bersyukur atas pemberian Allah Swt, bahkan tergolong kufur nikmat.⁵⁰ Sesuai dalam firman-Nya:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَّأَسُوا
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَيَّأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya

⁴⁸ Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), 69.

⁴⁹ Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, *Jurnal Psikologi* 38, no 2 (2011): 219, diakses pada 20 Desember 2019, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654/5934>

⁵⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 68.

tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf/12:87)⁵¹

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa malas merupakan perkara wajar tetapi juga harus dikontrol serta diatur sedemikian rupa agar tidak selamanya mengikuti rasa itu sehingga bisa selamat dari ketidaksabaran dan putus asa.

2) Tidak mampu membagi waktu

Terkait dengan waktu, Allah telah berjanji pada awal surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dengan fase dari waktu seperti *وافجر* (demi fajar), *والضحى* (demi waktu dhuha). Hidup mejadi lebih bermakna selagi manusia dapat menghargai waktu. Selain itu, dalam surat *al-Ashr* Allah swt memberi perhatian khusus terhadap pemaknaan waktu sebagai suatu nasihat. Sejatinya, manusia berada dalam keguian, kecuali ia dapat memberikan makna terhadap waktu yang direalisasikan dengan amalan shalih dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Oleh karenanya, waktu harus diatur sebaik-baiknya sehingga segala perbuatan yang dijalankan dapat bernilai pahala.⁵² Hal terpenting yang harus dilakukan adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga kewajiban dan tanggung jawabnya bisa dilaksanakan.⁵³

⁵¹ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Birrosmil Utsmani*, 245.

⁵² Fudhailul Bari, "Manajemen Waktu Santri di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2016): 141, diakses pada 20 Desember 2019, <https://www.neliti.com/id/publications/81225/manajemen-waktu-santri-di-dayah-tahfidz-ulumul-quran-pagar-air-banda-aceh>

⁵³ Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an*, 71.

3) Sering lupa

Lupa adalah sifat wajar pada manusia. Masalah ini sangat manusiawi, karena kodrat manusia adalah makhluk pelupa. Oleh karena itu, Rasulullah telah berpesan kepada penghafal al-Qur'an untuk senantiasa menjaganya dengan memperbanyak membaca serta bermuraja'ah. Seperti dalam sabda Rasulullah yang artinya: *"Perhatikan al-Qur'an, demi dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, ia (al-qur'an) benar-benar akan lepas dari seekor unta yang terikat kakinya"*. Dengan melihat hadits tersebut, Rasulullah sangat memaklumi jika penghafal al-Qur'an mudah lupa terhadap hafalannya. Ada satu kesan yang disampaikan oleh Ahsin Sakho mengenai hadits tersebut, yaitu lupa terhadap hafalan al-Qur'an merupakan suatu ujian tersendiri bagi para penghafalnya. Jika ia mencintai kalam-Nya sudah tentu ia akan memperbaiki hafalannya dengan sering bermuraja'ah. Semakin ia banyak membaca al-Qur'an maka semakin dekat pula dirinya terhadap Allah swt.⁵⁴

4) Perbedaan kapabilitas seseorang dan Tidak percaya diri

Kemampuan setiap insan tidak dapat diukur dengan kemampuan insan lainnya pasalnya sudah jelas bahwa mereka sangat berbeda-beda. Perbedaan ini mencakup segala aspek/hal yang ada pada diri baik dari segi dhohir maupun batin. Begitu juga pada tingkat kemampuan atau kecerdasan seseorang. Perbedaan ini memang diciptakan Allah sebagai rahmat. Termasuk dalam hal ingatan, seseorang ada yang memiliki daya ingat kuat/sedang/ataupun lemah. Itupun memang sudah kehendak Allah swt. hanya saja, tugas seorang hamba adalah berusaha menjadi baik

⁵⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 47.

dihadapan-Nya. Manusia diberikan kesempatan untuk senantiasa berikhtiar agar ia dapat meraih apa yang di cita-citakan yaitu mampu menghafal al-Qur'an dengan mengharap ridho Allah swt semata.

Rasa takut dan penuh keraguan akan memunculkan sebuah kekuatan untuk pesimis yang menghambat perkembangan diri melalui penggambaran yang serba negatif. Oleh sebab itu, seorang penghafal al-Qur'an harus membuang rasa takut agar tidak semakin merusak potensi yang dimiliki. Pada dasarnya, faktor penghambat menghafal al-Quran selalu ada, yang paling utama ialah harus mampu mengatur diri sendiri supaya tidak patah semangat untuk terus menghafalkan dan selalu istiqomah dalam bermuroja'ah.⁵⁵

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Anugrah terindah dari Allah Swt Yang diberikan kepada manusia adalah akal. Setiap insan diberikan kemampuan untuk menggali potensi diri dalam menata alam raya. Mereka diberikan kecerdasan untuk berpikir.⁵⁶ Kecerdasan (*intelligence*) sendiri berasal dari bahasa latin "*intelligere*" yang berarti menyatukan satu sama lain.⁵⁷ Secara etimologi, cerdas berarti sempurnanya fungsi akal untuk berpikir dan memahami. Webster menjelaskan kecerdasan sebagai keahlian untuk memahami berbagai pengalaman, memperoleh pengetahuan, kemampuan mental serta kemampuan memberi tanggapan dengan tanggap dan tepat, dan kemampuan memecahkan permasalahan. Pada hakikatnya, setiap insan memiliki

⁵⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 47.

⁵⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 71.

⁵⁷ Ridho Nurul Fitri, "Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual", *Intelektualita* 5, no 1 (2016): 11, diakses pada 20 Desember 2019, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/download/729/654>

tiga kecerdasan yaitu kecerdasan inteligensi (*Intelligensi Quotient/ IQ*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan yang berguna untuk berhubungan dengan alam serta menjaganya. Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan yang berfungsi untuk bekerjasama dengan sesama manusia. Yang terakhir, SQ adalah kecerdasan yang digunakan untuk berasosiasi bersama Tuhannya.⁵⁸

Selanjutnya, kata spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti napas. Secara etimologi, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, sukma, roh, dan berani. Spiritual berkaitan dengan rohani, batin, dan keyakinan/kepercayaan seseorang kepada sang pencipta yang merajai alam kehidupan. Setiap individu pasti sudah merasakan sentuhan spiritual sejak masih dalam kandungan. Misalnya, ketika ibu yang mengandung selalu mendoakan anak yang di kandungnya, maka dalam jiwa anak akan merasakan doa-doa yang diucapkan oleh ibunya sehingga tanpa disadari ibu telah menanamkan benih spiritual kepada anaknya.⁵⁹ Dalam pandangan Islam, dimensi spiritualitas selalu berkaitan dengan Allah Swt. Spiritualitas agama berkaitan dengan mental/kesadaran, perasaan, moralitas, dan nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Pada hakikatnya, spiritualitas merupakan cara pandang dan realisasi seseorang untuk dapat terhubung dengan Allah swt sehingga mampu mengerti tujuan hidup sesungguhnya.⁶⁰

⁵⁸ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 117.

⁵⁹ Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan* (Yogyakarta: Expert, 2018), 103.

⁶⁰ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri Yogyakarta", *jurnal Penelitian* 10, no 1 (2016): 104, diakses pada 18 Desember 2019, https://www.researchgate.net/publication/307089043_Pengembangan_Kecerdasan

Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual digagas pertama kali oleh Dinar Zohar dan Ian Marshall yang merupakan lulusan dari *Harvard University dan Oxford University*. Keduanya melakukan penelitian yang sangat komprehensif.⁶¹ Dalam bukunya, dikemukakan terkait kecerdasan spiritual yang berarti bahwa kemampuan untuk menaksir dan menghargai atas segala kebermaknaan suatu tindakan seseorang.⁶² Mengutip pendapat Suyadi dalam buku karya Syamsu Yusuf diuraikan bahwa kecerdasan spiritual adalah keahlian seseorang untuk merasakan keberagaman. Merasa beragama tidak sekedar hanya tahu agama, jika hanya sebatas mengetahui agama maka kemampuan spiritualitasnya tentu tidak dapat berkembang.⁶³

Senada dengan pendapat tersebut, Covey mengemukakan kecerdasan spiritual sebagai pusat diantara kecerdasan lainnya. Dalam bukunya, Buzan menyatakan kecerdasan spiritual terkait dengan cara memanfaatkan potensi diri terkait dengan kualitas yang hakiki seperti energi, semangat, keberanian, dan tekad. Kecerdasan ini berkembang secara alami dari kecerdasan personal, melalui kecerdasan sosial, sampai ke penjiwaan dan pemahaman berbagai bentuk kehidupan lain di alam semesta.

Sineta menuturkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan berdasarkan suara hati, dukungan, efektivitas, serta penghayatan ke-Tuhanan yang kita juga merupakan bagiannya. Sementara itu, Khalil Khavari menjabarkan kecerdasan spiritual sebagai keseluruhan dari keruhanian manusia. Seperti halnya dengan dua kecerdasan lainnya (kecerdasan

_Spiritual_Santri_Studi_terhadap_Kegiatan_Keagamaan_di_Rumah_TahfizQu_D
eresan_Putri_Yogyakarta

⁶¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 174.

⁶² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publishing, 2009), 13.

⁶³ Helmawati, *Pendidik sebagai Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 139.

inteligensi dan kecerdasan emosional), kecerdasan ini dapat dinaikkan pun dapat diturunkan, akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Muhammad Zuhri yang dikutip oleh Agus Nggermanto memberikan definisi *spiritual quotient/SQ* yang lebih memikat. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang dipakai setiap insan untuk berinteraksi dan menyatu dengan alam serta menjaganya. Potensi IQ sangat besar dan ditentukan oleh faktor genetika. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerjasama dengan sesama manusia. Potensi EQ lebih besar daripada IQ dan keberadaan IQ dipengaruhi oleh dirinya dan masyarakatnya seperti adat dan tradisi. Yang terakhir, SQ merupakan kecerdasan yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya. Potensinya sangat besar, tidak dipengaruhi oleh faktor genetika maupun faktor diri dan lingkungannya.⁶⁴ Meskipun demikian, pada dasarnya antar ketiga kecerdasan tersebut merupakan satu kesatuan. SQ merupakan dasar, sedangkan IQ dan EQ merupakan implementasi dari kecerdasan. Setiap prinsip sesungguhnya menghendaki suatu bentuk atau implementasi yang sepadan, artinya apabila seseorang memiliki SQ yang memadai, maka orang tersebut memiliki IQ dan EQ yang memadai pula. Tetapi hal ini tidak berlaku sebaliknya, maksudnya, seseorang dengan IQ tinggi, belum tentu memiliki EQ dan SQ yang tinggi pula bahkan bisa terkategori rendah.⁶⁵

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang bertautan dengan makna dan nilai hidup seseorang karena

⁶⁴ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, 117.

⁶⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Tangerang: Ummah Publishing, 2009), 259.

sesungguhnya kecerdasan ini tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri. Melalui kecerdasan ini, seseorang mampu menghadang dan meretakkan suatu permasalahan, mengetahui makna dan nilai kehidupan serta bisa menjadikan setiap tingkah laku dalam kehidupannya menjadi lebih bermakna dan bernilai ibadah.

b. Aspek-Aspek dalam Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki prinsip sebagai pedoman dalam berperilaku seseorang. Pendapat Covey yang dikutip dalam buku *Quantum Quotient* karya Agus Nggermanto menjelaskan prinsip sebagai substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar. Prinsip bukanlah sebuah nilai melainkan realitas objektif, sedangkan nilai adalah pandangan subjektif. Jika seseorang menghargai prinsip yang benar sudah pasti ia memiliki pengetahuan kebenaran tentang segala sesuatu sebagaimana adanya.⁶⁶ Dari sinilah Agus Nggermanto mengelompokkan prinsip-prinsip kecerdasan spiritual ke dalam tiga prinsip utama, yaitu:

1) Prinsip kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang paling nyata. Diantara kebenaran manusia yakni kejujuran, kesabaran, dan konsistensi. Orang yang jujur, jati dirinya benar-benar riil. Sedangkan orang yang melanggar kejujuran, sebenarnya ia telah kehilangan jati diri kemanusiaannya termasuk dalam segi spiritual. Hidup secara hanif berarti seseorang telah memegang teguh kebenaran dan dalam menjalani kehidupan di dunia didasari dengan cinta.

2) Prinsip keadilan

Keadilan adalah prinsip yang paling mendasar dalam sistem kehidupan. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan

⁶⁶ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, 126.

haknya.⁶⁷ Seseorang yang berlaku adil tidak akan memiliki keberpihakan kepada orang atau kelompok tertentu, ia akan melihat segala sesuatu dari sisi mana yang benar dan mana yang salah.⁶⁸ Ketika suatu prinsip keadilan senantiasa diterapkan dalam kehidupan pribadi maka itu artinya seseorang telah istiqomah di jalan yang benar. Seseorang yang melakukan kebenaran ia pasti secara adil mendapatkan hasilnya.

3) Prinsip kebaikan

Kebaikan yakni memberikan yang lebih dari haknya. Perlu ditekankan bahwa prinsip kebaikan selaras dengan prinsip kebenaran dan prinsip keadilan. Pada hakikatnya, manusia hidup di muka bumi ini merupakan kebaikan alam semesta atau kebaikan Sang Pencipta alam raya. Alam sedemikian baik, manusia hanya bisa memanfaatkan isinya. Ketika kita mampu menyelaraskan prinsip kebaikan pada hidup maka yang tercipta adalah suatu keberkahan keberlimpahan. Bila karunia-Nya yang ada ini dibagi bersama untuk seluruh umat manusia maka karunia ini masih bersisa dan tak akan kurang.⁶⁹

Selanjutnya, Tambunan mengutip pendapat Renshaw dalam bukunya yang menuliskan lima esensi kualitas dari dimensi spiritual.⁷⁰ *Pertama*, cinta, artinya penerapan cinta akan membuat kita menjadi ramah, menghormati, menerima dan memaafkan. *Kedua*, kedamaian, adapun caranya yakni dengan memasrahkan diri terhadap kehadiran cinta. *Ketiga*, kepercayaan. Percaya adalah meyakini/menganggap bahwasesuatu memang benar atau nyata. *Keempat*,

127. ⁶⁷ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*,

⁶⁸ Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan*, 111.

129. ⁶⁹ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*,

⁶⁹ Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan*, 107.

keberlimpahan, artinya keberlimpahan sejati dinikmati dengan menghargai dan menghormati apa yang kita bagikan serta melepaskan pikiran mengenai kekurangan. Terakhir, *kelima*, sinergi, artinya hubungan yang bergerak maju sebagai unit yang kuat dalam menciptakan kebaikan bagi dunia.

Tidak mudah untuk mengetahui seseorang punya kecerdasan spiritual tinggi sebab kecerdasan ini lebih bersifat pribadi serta erat kaitannya dengan Sang Khalik. Namun tidak selamanya demikian, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat diketahui melalui karakteristik serta perilakunya. Syamsu Yusuf memberikan ciri-ciri atau *indicator* yang menandakan bahwa seseorang memiliki SQ tinggi, yaitu:

- 1) Fleksibilitas atau mampu menyesuaikan dan menempatkan diri
- 2) Mempunyai kesadaran diri
- 3) Mampu menghadapi segala persoalan hidup dan mampu memetik hikmah darinya
- 4) Mampu menghadapi dan menyembuhkan rasa sakit hati
- 5) Memiliki tujuan hidup
- 6) Malu untuk melakukan perusakan terhadap segala fasilitas umum maupun pada alam
- 7) Memandang suatu perbedaan pada suatu hal menjadi sebuah rahmat
- 8) Cenderung bertanya “mengapa” dan “apa” dan mencari jawaban yang fundamental.
- 9) Mampu memberi semangat pada orang lain.⁷¹

Adz-Dzakiey juga memberikan *statement* tentang indikasi seseorang yang telah memiliki kecerdasan spiritual. Seseorang yang sudah mencapai kecerdasan spiritual tinggi dapat diketahui melalui

⁷¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 244.

beberapa indikator sesuai dengan konsep Islam, indikator-indikator itu meliputi:⁷²

- 1) Memiliki kedekatan, kekuatan mengetahui, mencintai, dan bertemu Tuhannya.
- 2) Mampu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya dimanapun dan kapanpun.
- 3) Mampu menangkap fenomena transendental dan ilmu *mukasyafah* dan *musyahadah*.
- 4) Mampu bersikap jujur yaitu suatu kekuatan yang mampu melepaskan diri dari sikap dusta terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.
- 5) Mampu bersikap amanah yaitu datangnya energi karena melalui itu seseorang dapat mempertebal keimanan, ridho terhadap takdir Ilahi, tidak bangga apabila ia mendapatkan kenikmatan yang lebih dari Allah swt serta ketika beribadah ia tidak ingkar janji kepada Tuhannya dan Rosul-Nya.
- 6) Mampu menyampaikan yang haq (*Tabligh*) kepada umat manusia, yaitu munculkan bisikan dari hati nurani yang senantiasa mengajak diri agar tetap teguh pada keimanan, ke-Islaman, keihsanan, dan ketauhidan.
- 7) Mampu bersikap istiqomah yaitu datangnya energi untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang stabil dalam pendirian, terutama dalam menjalankan syari'at Allah swt
- 8) Mampu bersikap tulus dan ikhlas, yaitu datangnya motivasi dalam diri untuk berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari semata-mata hanya mengaharap ridha Allah swt
- 9) Selalu bersyukur kepada Allah Swt, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk selalu mengungkapkan rasa terimakasih terhadap Allah Swt atas segala kenikmatan yang dilimpahkan.
- 10) Malu melakukan perbuatan yang tercela, yaitu adanya keinginan untuk meninggalkan sesuatu itu

⁷²Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Propethic Psychology* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), 590.

dengan berhati-hati sehingga seseorang akan senantiasa memelihara auratnya serta meninggalkan perbuatan dusta/pengingkaran terhadap agama karena rasa takutnya kepada Allah swt.⁷³

Selain itu, Azzed mengutip dari pernyataan Buzan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia memiliki ciri-ciri yang nampak dalam dirinya, adapun ciri-ciri tersebut meliputi:

- 1) Gemar dalam melakukan kebaikan
- 2) Tidak pamrih
- 3) Punya tujuan hidup
- 4) Memiliki misi yang mulia
- 5) Humoris.⁷⁴

Kecerdasan ini bercirikan: berani, tidak pesimis atau yakin, memiliki keimanan, adanya hasrat untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat, cerdik mencari solusi, dan memiliki sifat Ilahiyah. Setiap insan yang telah meraih kemantapan dari segi spiritual maka ia akan lebih mengagungkan ukhuwah Islamiyah daripada pertikaian saudara.⁷⁵ Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual maka tidak mudah berputus asa atau letih dalam menjalankan rutinitas kehidupannya karena ia sadar bahwa semua atas kehendak Allah swt semata.

Berangkat dari pendapat adz-Zakiey pada teori di atas, terdapat beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual yang tergolong dalam aspek profetik. Kata profetik berasal dari Bahasa Inggris “*prophet*” dan “*prophetic*” yang berarti kenabian. Secara etimologi, profetik adalah sifat kenabian dimana sebagai seorang manusia

⁷³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Propethic Psychology*, 596.

⁷⁴ Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 49

⁷⁵ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), 69.

beliau sangat ideal dalam segi spiritual dan individualnya. Aspek profetik ini meliputi:⁷⁶

1) *Shiddiq* (jujur)

Shiddiq berarti bahwa suatu kenyataan yang benar baik dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan batin lainnya. Kontekstualisasi dari sifat ini adalah senantiasa berpedoman pada kata hati nurani dan kebenaran, tidak terbujuk pada hawa nafsu serta lingkungan yang akan berdampak negatif pada diri sehingga ia mampu menyebarkan nilai kebenaran serta kemanusiaan ke semua kalangan.

2) *Amanah* (dapat dipercaya)

Amanah adalah suatu kepercayaan yang harus diempan demi mewujudkan sesuatu yang dilaksanakan secara konsisten, komitmen, dan tanggung jawab. Dalam hal ini seseorang menjadi figure yang menjunjung tinggi sebuah kepercayaan, mampu menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, dan terus menjalankan amanah sesuai dengan mandate yang dibebankan kepadanya.

3) *Tabligh* (menyampaikan)

Tabligh artinya mengajak, menyampaikan, dan memberikan contoh kepada orang lain untuk berbuat yang semestinya dalam kehidupan. Dalam hal ini, seseorang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama tanpa memperhatikan ras, suku, agama, partai politik, maupun golongan. Perkataan dan perbuatannya menjadi penyampai pesan dari suara hatinya.

⁷⁶ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam pespektid Profetik", *Jurnal pendidikan Karakter* 3, no 3 (2013): 244, diakses pada 25 Mei 2020 pukul 20.00 WIB, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2747&ved=2ahUKEwi9nKXayNvpAhXXzDgGHbPpDTMQFjAEegQIBRAC&usg=AOvVaw2X_EPfn3QP_qtmOD-INUZL&cshid=1590846335881

4) *Fathonah* (cerdas)

Fathonah bermakna cerdas dan bijaksana. Seseorang mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang krusial sekaligus karena ia memiliki banyak kecerdasan. Berkat kecerdasan yang diilhamkan oleh sang Pencipta, seseorang mampu memanfaatkan berbagai fasilitas demi menunjang pencapaiannya tujuan hidupnya.

Dari berbagai pandangan dari beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual akan nampak ciri-ciri yang menonjol dalam dirinya, diantaranya yaitu: mampu meneladani sifat wajib Nabi meliputi jujur, amanah, menyampaikan, dan dapat dipercaya. Selain itu juga seseorang dengan tingkat SQ yang tinggi akan senantiasa bersikap sabar, dermawan, adil, penuh kasih sayang, serta memiliki empati terhadap sesama.

c. **Manfaat Kecerdasan Spiritual**

Secara garis besar, manfaat kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Ian Marshall adalah: *pertama*, melalui kecerdasan spiritual yang tinggi yang dimiliki seseorang mampu memahami hakikat dan esensi beragama. Dia tidak mungkin menjalankan agama secara kerdil, idiosinkretis, maupun *fanatic*. Begitu juga dengan orang yang memiliki SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual yang tinggi pula meskipun tanpa beragama sama sekali. *Kedua*, kecerdasan spiritual mampu menyatukan kita dengan hal-hal intrapersonal dan interpersonal, serta mampu menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ mampu membuat kita mampu memahami siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita. *Ketiga*, melalui kecerdasan spiritual kita mampu menggunakannya untuk memperoleh jati diri yang lebih utuh karena pada hakikatnya kita semua memiliki potensi tersebut. Kita dapat melatih diri untuk berkarakter baik, hal ini dapat dilatih dengan melalui pengalaman-pengalaman hidup mulai dari hal

yang sepele hingga hal besar yang kita lakukan sehingga bermanfaat pada insan lainnya.⁷⁷

Menurut Quraish Shihab, SQ memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu mampu mengukuhkan keimanan dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan seperti inilah menegaskan bahwa wujud Allah dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan indra ke enam bagi manusia. Lebih lanjut, pendapat Udik Abdullah yang dikutip oleh Ali Mustofa menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu mengintegrsikan pikiran dan kalbu manusia dalam membentuk karakter juga kepribadian yang tangguh sesuai nilai kemanusiaan yang pada muaranya tidak hanya cerdas dalam intelektual yang akan tercapai melainkan disetarakan juga dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi. Lebih ekstrimnya lagi, seseorang dengan spiritual yang baik akan memiliki kedekatan yang lebih dengan Allah swt, alhasil ia pandai dalam berinteraksi sesama masyarakat karena ia senantiasa mendapat pertolongan dari Allah swt.⁷⁸

B. Penelitian Terdahulu

Deskripsi teoretis yang dicantumkan penulis serta penelitian yang akan dilaksanakan tidak dikerjakan begitu saja, namun telah melalui berbagai tahapan dan pertimbangan-pertimbangan lainnya secara periodik. Sejalan dengan hal tersebut, kajian teori yang dicantumkan di atas ditulis menurut teori-teori yang sudah ada yang dipaparkan oleh para pakar. Ada beberapa sumber yang digunakan peneliti sebagai acuan, misalnya penelitian terdahulu terkait pokok pembahasan dalam penelitian ini. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu terkait permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu:

⁷⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2010), 12.

⁷⁸Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter", *Jurnal Inovatif* 4, no 1 (2018): 130, diakses pada 18 Desember 2019, <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/download/68/56/>

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitriyani (123911042)⁷⁹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2016 berjudul “*Pengaruh Aktivitas Menghafal al-Qur’an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Roudlatul Falah Bermi Gembong Pati*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *survey* berteknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kegiatan menghafal al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santriwan santriwati di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur’an* (PPTQ) Raudhatul Falah Bermi Gembong Pati pada tahun khidmah 2016. Dari penelitian tersebut, didapatkan data besarnya pengaruh kegiatan menghafal al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santriwan santriwati adalah 10,5% dan pengaruh dari faktor lain sebesar 89,5%. Bagi peneliti, skripsi ini menjadi tumpuan pada proses pencarian data di lapangan serta dalam penyusunan skripsi. Penelitian dalam skripsi ini mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual, tetapi ada satu hal yang membedakannya yakni dalam penelitian ini yang lebih difokuskan adalah program *tahfidz al-Qur’an*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ma’unatul Husna (1310110207)⁸⁰ Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2013 dengan judul “*Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pendidikan Mentoring Keagamaan bagi Peserta Didik Unggulan di Kelas X Bilingual Class System (BCS) Ilmu-Ilmu*”

⁷⁹ Dina Fitriyani, *Peengaruh Aktivitas Menghafal al-Qur’an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Roudlatul Falah Bermi Gembong Pati*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016, diakses pada 25 Desember 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/6193/>

⁸⁰ Ma’unatul Husna, *Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Pendidikan Mentoring Keagamaan bagi Peserta Didik Unggulan di Kelas X Bilingual Class System (BCS) Ilmu-Ilmu Keagamaan MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi., Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI, IAIN Kudus, 2017.

Keagamaan MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018". Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan program *tahfidz* dalam pendidikan *mentoring* keagamaan tidak ada persiapan khusus melainkan hanya setoran hafalan serta menjelaskan berbagai faktor pendukung dan penghambat program *tahfidz*. Diantara faktor pendukungnya adalah kualitas seorang *mentor* yang sudah hafal 30 juz sedangkan faktor penghambat dalam program tersebut adalah tingkat kefokusannya peserta didik dalam setoran hafalan sedikit terganggu karena adanya kebebasan dalam kelas *mentoring* sehingga peserta didik kurang disiplin. Skripsi tersebut mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang peneliti buat yakni pada program *tahfidz al-Qur'an*, sedangkan hal yang menjadi pembeda dari skripsi sebelumnya dengan skripsi ini terletak pada obyek, waktu, dan tempat penelitian

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (1410410010)⁸¹ Fakultas Tarbiyah Program Studi PIAUD di Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2014 dengan judul "*Pengaruh Metode Pembelajaran Morning Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA NU Terpadu Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*". Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh datanya. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *morning qur'an* memberikan kontribusi sebesar 38,3% terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *morning qur'an* terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini di RA NU Terpadu Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang

⁸¹ Arifah, *Pengaruh Metode Pembelajaran Morning Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA NU Terpadu Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Program Studi PIAUD, IAIN Kudus, 2018.

dilakukan oleh peneliti, karena peneliti lebih focus pada pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa *boarding school* di Madrasah Tsanawiyah.

C. Kerangka Berfikir

Pada suatu lembaga pendidikan, tentunya mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik baik bidang akademik maupun non akademik melalui kegiatan penunjang seperti kegiatan *training*, habituasi, pengajaran, dan kegiatan lainnya hingga kegiatan/program tersebut menjadi ciri khas sekolah/madrasah tertentu. Program yang ditawarkan oleh lembaga pendidikanpun sangat beragam, salah satu program unggulan yang digadag-gadag menjadi daya tarik masyarakat adalah program *tahfid al-Qur'an*.

Program *tahfidz al-Qur'an* adalah serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan untuk menyimpan, memelihara, dan melanggengkan al-Qur'an dengan serius, menyerap dan menancapkannya dalam pikiran sembari senantiasa mengingatnya agar tidak lupa dan mampu melafalkan kembali tanpa melihat al-Qur'an untuk mendapat ilmu yang dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan perencanaan serta prosedur yang telah dirumuskan. Al-Qur'an menjadikan seseorang memiliki hati yang lurus dan suci, alhasil ia merasa tentram dan senantiasa tertambat dengan Allah swt. Adanya suatu program *tahfidz* dalam lembaga pendidikan khususnya tingkat menengah pertama diharapkan akan dapat merangsang otak siswa karena apabila al-Qur'an diajarkan sejak dini maka secara tidak langsung mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Al-Qur'an yang terus-menerus dibaca dan dijadikan sebagai sarana berdzikir disadari atau tidak hatinya telah tertaut dengan Allah swt.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual mampu merasakan hadirnya Allah swt dimana dan kapanpun ia berada. Hatinya didominasi dengan ketenangan, langkahnya penuh dengan kehati-hatian, raganya selalu berusaha melakukan kebajikan, dan hatinya senantiasa berdzikir

kepada-Nya. Penghafal al-Qur'an dituntun untuk memiliki sifat yang mulia lantaran hafalan al-Qur'an tidak akan bertahan lama di hati orang-orang yang dzalim dan maksiat. Sebagaimana terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'alim yang ditulis Imam Syech al-Alamah Az-Zarnuji menyebutkan bahwa: "Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan atau kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain adalah: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung)". Berdasarkan uraian tersebut, kesimpulannya adalah pada pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Peserta didik penghafal al-Qur'an akan senantiasa berakhlakul karimah, senantiasa bersikap hati-hati dalam menjalankan segala aktivitas apapun, serta mampu mengamalkan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka berpikir

